

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, pendidikan abad 21 sangat penting untuk disoroti atas mengembangkan kualitas SDM. Bakat manusia menjadi aset terpenting bagi individu, komunitas, dan bangsa. Ketika dunia berubah dengan cepat karena globalisasi dan inovasi teknologi, peluang dan tantangan baru muncul bagi individu, komunitas, dan bangsa. Perubahan ini akan menciptakan peluang baru dan tantangan serius, yang memerlukan komitmen tinggi untuk menempatkan manusia sebagai pusat dan pemberdayaan sebagai tujuan (Reimers, 2020).

Abad ke-21 ditandai dengan persoalan-persoalan rumit dan sulit pada kehidupan sehari-hari. Kekayaan serta kecepatan perkembangan pengetahuan, bersama dengan kemajuan teknologi, telah memungkinkan pembelajaran manusia abad ke-21. Perubahan dan kemajuan teknologi berperan penting dalam mendorong manusia untuk memperbaiki dan mengembangkan diri mengikuti berbagai perubahan, terutama pendidikan harus ditingkatkan agar manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang selaras dengan situasi yang timbul. Hal tersebut menjadi dasar bahwasanya pendidikan wajib bisa menciptakan lulusan yang adaptif. SDM yang hidup di abad ini harus memiliki modal utama berupa kapabilitas intelektual yang fleksibel, mampu memilah segala bentuk informasi yang diperoleh secara bijak, cerdas dan kritis, mampu menganalisis, serta mengevaluasi permasalahan sampai menciptakan solusi menjadi bentuk pemecahan masalahnya.

Sejauh mana seseorang memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk menangani kekuatan kecepatan, kompleksitas, serta ketidakpastian yang saling berkaitan akan menentukan keberhasilan mereka di abad kedua puluh satu. Karena

kompleksitas dunia yang berkembang, orang harus mampu berpikir kritis dalam setiap skenario dan menghasilkan solusi orisinal. Sistem pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan ini dengan memberikan siswa berbagai kemampuan untuk menangani potensi masalah. Di abad 21, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga mempelajari keterampilan yang membantu mereka mensintesis, menghasilkan pengetahuan, dan menguasai keterampilan berpikir untuk menghadapi banyak situasi yang muncul di dunia nyata. Keterampilan berpikir seperti itu lebih sering digambarkan sebagai HOTS. HOTS sebagai dimensi kognitif keterampilan abad 21 yang memerlukan pemikiran yang kompleks digambarkan dalam konteks pendidikan sebagai tiga tingkat tertinggi pada taksonomi Bloom yakni menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta (Gottschling, Krieger & Greiff, 2022).

HOTS ialah kecakapan untuk mempergunakan informasi, kemampuan, dan prinsip moral untuk memecahkan masalah, mencapai penilaian, menemukan, dan berhasil menyelesaikan tugas melalui penalaran dan refleksi. HOTS sebagai tingkat berpikir yang diperlukan untuk membentuk generasi abad 21 memiliki potensi untuk bersaing secara global dengan kecerdasan, kreativitas, dan inovasi yang diperlukan. *Higher-Order Thinking Skills* juga dianggap sebagai semacam pola berpikir yang membutuhkan lebih banyak aktivitas mental yang memerlukan keterlibatan aktif si pemikir untuk mentolerir keraguan, menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif.

Pendidikan saat ini harus fokus pada pembinaan dan pengembangan *Higher-Order Thinking Skills* di mana peserta didik dapat melatih diri untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin modern. Saat ini pemecahan masalah telah disorot sebagai keterampilan penting di sekolah yang perlu diperkenalkan ke dalam pembelajaran peserta didik sebagai proses untuk merangsang *Higher-Order Thinking Skills* mereka. Sekolah selaku sektor pendidikan perlu untuk memasukkan pertanyaan HOTS untuk menyokong peserta didik berpikir secara mendalam serta lebih kritis.

Dengan demikian mendidik peserta didik abad ke-21 menghadapi masalah kehidupan nyata yang kompleks seringkali membutuhkan solusi yang kompleks.

Higher-Order Thinking Skills dapat dikembangkan melalui pengajaran serta pembelajaran. *Higher-Order Thinking Skills* melibatkan kemampuan individu guna menerapkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan dalam konteks berpikir. Bagi peserta didik, belajar *Higher-Order Thinking Skills* akan memperkuat pikiran dan membimbing mereka dalam menghasilkan lebih banyak alternatif, tindakan, dan ide. Selain itu dapat memelihara pemikiran kritis peserta didik, membantu menghasilkan banyak ide dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah untuk hidup mereka.

Pada kenyataannya, meskipun HOTS sebagai kemampuan berpikir yang esensial, terbukti HOTS peserta didik di Indonesia belum sepenuhnya dikembangkan secara ideal. Hal tersebut diperkuat oleh data PISA (*Programme of International Student Assessment*) dapat terlihat rendahnya posisi Indonesia dari tahun ke tahun di tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data PISA (*Programme of International Student Assessment*) 2000-2018

Tahun	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Partisipan
2000	393	500	38	41
2003	395	500	38	40
2006	393	500	50	57
2009	383	500	60	65
2012	382	500	71	72
2015	403	500	64	72
2018	396	500	74	79

Sumber: Diambil dan diolah penulis dari laporan PISA

Berlandaskan tabel 1.1 menunjukkan data PISA dapat terlihat bahwa pencapaian peringkat Indonesia masih ada dibawah rata-rata dibanding rata-rata skor internasional 500 serta selalu ada di level pengukuran terendah PISA secara global, hasil ini konstan berlangsung sejak pertama di lakukan PISA yakni tahun 2000 sampai penilaian PISA tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara peserta lainnya, kualitas sistem pendidikan Indonesia masih kurang. Selain itu, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa siswa Indonesia memiliki sedikit pemahaman tentang konsep-konsep dasar ilmiah. Dengan kata lain, peserta didik Indonesia masih perlu berupaya mengembangkan HOTS mereka serta masih

tertinggal jauh dibanding dengan negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) lainnya.

Higher-Order Thinking Skills yang masih tergolong rendah juga dikuatkan oleh data survei dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science*) di tabel berikut:

Tabel 1. 2 Data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science*) 1999-2015

Tahun	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Partisipan
1999	34	38
2003	35	46
2007	36	49
2011	38	42
2015	44	49

Sumber: Balitbang Kemendikbud

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan data survey TIMSS bahwasanya Indonesia secara konsisten mendapat peringkat rendah, dan tren ini terlihat di semua aktivitasnya. Mulai tahun 1999, peringkat ke-34; pada tahun 2003 menduduki peringkat ke-35; pada tahun 2007 menduduki peringkat ke-36; di urutan ke-40 tahun 2011; dan ke-45 pada tahun 2015.

Akmala, Suana dan Sesunan (2019) menyatakan bahwa pemicu peserta didik Indonesia tergolong mempunyai HOTS yang rendah serta seringkali menghadapi kesukaran dalam mengerjakan soal-soal berbasis HOTS dikarenakan inisiatif peserta didik yang masih buruk pada pembelajaran serta ketekunan peserta didik yang rendah pada pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik Indonesia terbukti kurang terlatih serta familiar atas menyelesaikan bentuk soal yang bersifat menuntut melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, serta kreativitas mereka sebagai aspek-aspek kunci HOTS.

Pentingnya HOTS pada pendidikan saat ini diungkapkan oleh Kwangmuang et al. (2021) menyatakan bahwa peserta didik harus mengalami pembelajaran yang membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Perkembangan yang diperlukan peserta didik dari program pendidikan sangat bergantung pada *Higher-Order Thinking Skills*, ialah mereka sebagai bagian dari komunitas akademik akan mengambil posisi kritis pada isu-isu yang mereka hadapi. membaca tentang hal-hal yang mempengaruhi konteks kehidupan nyata atau dapat

mengambil posisi kritis pada isu-isu yang berdampak pada peserta didik, meningkatkan kinerja belajar, pandai berargumentasi dengan baik, menafsirkan, mensintesis, memecahkan masalah, dan mengendalikan informasi, ide dalam kegiatan sehari-hari sehingga menjadikan mereka pribadi yang jika bertemu kasus tidak akan lari tapi justru berusaha untuk mencari solusi dengan cara menganalisis, memahami konsep, sampai akhirnya mereka mampu mencari solusi menjadi *problem solver*.

Mengingat urgensi *Higher Order Thinking Skills* sebagai kompetensi yang fundamental pada bidang pendidikan menuntut peserta didik untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan fakta. Saat ini tidak cukup bagi sekolah hanya dengan mengajarkan peserta didik untuk menghafal fakta dan konsep, bimbingan yang tepat juga diperlukan untuk memungkinkan peserta didik membuat keputusan, menetapkan prioritas, mengembangkan strategi dan mampu memecahkan masalah secara kolaboratif. Dalam hal ini menemukan cara baru untuk memperluas dan menghubungkan pemikiran peserta didik adalah kunci dalam mempersiapkan peserta didik untuk sukses di dunia nyata. Jika peserta didik hanya mengandalkan keterampilan berpikir tingkat rendahnya saja maka akan cukup sulit untuk dapat meningkatkan dan menanamkan kemampuan tersebut dalam diri peserta didik. Peserta didik yang mempergunakan HOTS cenderung lebih mampu memahami konsep di tingkat lebih tinggi.

Higher Order Thinking Skills itu sendiri bisa dipengaruhi oleh beragam faktor, yang bisa dipecah atas 2 kategori: faktor internal serta eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi *Higher Order Thinking Skills* peserta didik adalah *self-concept*, *locus of control*, motivasi berprestasi (Boobphan, Boochan & Pariyaporn, 2021), gaya belajar dan motivasi belajar (Di, Danxia & Chun, 2019). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *Higher Order Thinking Skills* meliputi lingkungan belajar, lingkungan keluarga, suasana kelas, kelompok sebaya, pola asuh, dan model pembelajaran (Lu. et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMAN 59 Jakarta, peneliti memperoleh daftar nilai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil

tahun pelajaran 2022/2023. Tabel 1.3 dan 1.4 menjelaskan bahwasanya peserta didik kelas XI IPS SMA N. 59 dan 50 Jakarta masih mempunyai HOTS yang relatif rendah pada pembelajaran ekonomi.

Tabel 1. 3 Data Nilai PTS Pembelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 59 Jakarta

Kelas	Jumlah	KKM	Jumlah Peserta Didik Mendapatkan Nilai	
			Diatas KKM (>75)	Dibawah KKM (<75)
XI IPS 1	36	75	8	28
XI IPS 2	36	75	11	25
XI IPS 3	35	75	14	21
Total	107		33	74

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 59 Jakarta (2022)

Pembelajaran ekonomi yakni salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dimengerti serta kurang dikuasai peserta didik khususnya peserta didik SMA Negeri 59 Jakarta. Berdasarkan informasi yang tersaji di Tabel 1.3 di atas menampilkan hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 pembelajaran ekonomi di Kelas XI di SMA N. 59 Jakarta. Berlandaskan data tersebut kita bisa mengetahui bahwasanya dari 107 peserta didik yang terbagi menjadi 3 kelas IPS sebanyak 74 peserta didik atau 69,16 % siswa mendapat nilai dibawah KKM yakni 75 pada pembelajaran ekonomi, sementara sisanya untuk siswa yang berhasil menghasilkan nilai > KKM hanya sejumlah 33 peserta didik atau 30,84 % peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwasanya peserta didik di kelas ini mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah, yang dibuktikan dengan nilai tes yang rendah. karena peserta didik tetap mendapat nilai rendah meskipun menggunakan jenis soal LOTS.

Tabel 1. 4 Data Nilai PTS Pembelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 50 Jakarta

Kelas	Jumlah	KKM	Jumlah Peserta Didik Mendapatkan Nilai	
			Diatas KKM (>75)	Dibawah KKM (<75)
XI IPS 1	34	75	1	34
XI IPS 2	36	75	6	30
XI IPS 3	40	75	8	32

XI IPS 4	39	75	10	24
Total	149		25	119

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 50 Jakarta (2022)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada Tabel 1.4, menampilkan hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil Tahun 2022/2023 pembelajaran ekonomi di Kelas XI IPS 1- 4 di SMA Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan data tersebut kita dapat mengetahui bahwa dari 145 peserta didik yang terbagi menjadi 4 kelas sebanyak 120 peserta didik atau 80 % peserta didik mendapat nilai dibawah KKM yakni 75 dalam pembelajaran ekonomi, sedangkan sisanya untuk peserta didik yang berhasil menghasilkan nilai diatas KKM hanya sejumlah 25 peserta didik atau 16,67 % peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwasanya peserta didik di kelas ini mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah, yang dibuktikan dengan nilai tes yang rendah. karena peserta didik tetap mendapat nilai rendah meskipun menggunakan jenis soal LOTS.

Merujuk pada isu yang ada di lapangan, penerapan HOTS di sekolah ditemukan belum optimal. Hal tersebut ditampilkan atas hasil observasi serta wawancara peneliti dengan salah satu guru ekonomi kelas XI di SMAN 59 serta SMAN 50 Jakarta pada proses pembelajaran ekonomi, peserta didik kurang berpartisipasi dalam tugas belajar yang meliputi analisis pemecahan masalah, evaluasi proses pembelajaran, dan kesimpulan kegiatan pembelajaran, peserta didik juga banyak yang malas untuk membaca soal-soal HOTS, serta peserta didik tidak begitu responsif saat mengajukan pertanyaan. Inkuiri yang diajukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran termasuk dalam kategori inkuiri yang ditemukan dalam ranah kognitif C1 sampai C3.

Dari permasalahan ini menunjukkan, kondisi peserta didik tidak dilibatkan dan difasilitasi dalam kegiatan berpikir kritis sehingga HOTS peserta didik untuk mengatasi masalah tidak berkembang. Pendekatan pembelajaran harus bisa menaikkan HOTS peserta didik. Sejalan dengan permasalahan tersebut, Almalki, Ibrahim dan Elfeky (2022) menunjukkan bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengasah HOTS siswa, seperti dengan mengembangkan model pembelajaran yang penerapannya selaras dengan peningkatan HOTS. Guru dituntut menerapkan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya peningkatan HOTS, sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan kompetensi yang ada. Model pembelajaran yang dimaksudkan ialah model pembelajaran yang mutakhir yang mendukung teori konstruktivisme yang secara aktif membentuk kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan, berpikir kritis, menciptakan ide, dan memberi makna pada materi yang dipelajari. Yakni model pembelajaran yang sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme serta bisa meningkatkan HOTS adalah *Discovery Learning*.

Discovery learning berfokus pada proses pemecahan masalah dimana peserta didik harus mengeksplorasi berbagai informasi kemudian mendefinisikan konsep mereka sendiri. Poin penting dari proses pembelajaran adalah setiap peserta didik aktif dan memahami konsep pembelajaran. Model pembelajaran yang disebut "*Discovery learning*" berpusat pada membuat penemuan melalui proses berpikir metodis. Pada *discovery learning*, belajar ialah metode menggunakan kegiatan penemuan guna membantu anak-anak mempelajari hal-hal baru sendiri dan memperoleh kemampuan baru. Tujuan dari *discovery learning* ialah untuk menolong peserta didik berpikir analitis, kreatif serta membangun HOTS peserta didik

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* dirancang guna menaikkan partisipasi peserta didik secara aktif serta sengaja pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dimana berfokus pada peserta didik (*student-centered*), pemecahan masalah untuk menghasilkan, mengintegrasikan, serta menggeneralisasi informasi, dan menggabungkan pengetahuan baru dan sebelumnya adalah beberapa kegiatan umum yang terkait dengan pembelajaran penemuan. Pengembangan *Higher-Order Thinking Skill*, seperti menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta, didukung oleh aktivitas ini (Wiono & Meriza, 2022). Ketika peserta didik memahami apa yang dipelajarinya dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, akan berpeluang memperoleh keterampilan pemahaman pada tingkat *Higher-Order Thinking Skills*, tingkat yang mencapai kemampuan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain, kemampuan memahami akan memunculkan kemampuan pemecahan masalah. Di

sisi lain, kemampuan pemecahan masalah akan membangun *Higher-Order Thinking Skills* juga.

Discovery Learning adalah paradigma pembelajaran dimana instruktur membimbing atau memfasilitasi partisipasi siswa pada kegiatan belajar mengajar. Dalam keadaan ini, pembelajaran dimana berpusat pada siswa dapat menjadi aktif, memotivasi mereka untuk mengeksplorasi serta memecahkan masalah untuk menghasilkan, mensintesis, dan meringkas informasi dan menghubungkan pengetahuan baru serta yang sudah ada dengan aplikasi dunia nyata. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dengan menerapkan *Higher-Order Thinking Skills* selama proses pembelajaran. (Anawati. et al., 2020). Hal ini relevan dengan pernyataan Aliywinata, Utari dan Mahrawi (2021), bahwa salah satu tujuan model pembelajaran *discovery learning* ialah menaikkan HOTS. HOTS siswa (mengamati, menanya, mencoba, berpikir, dan mengkomunikasikan) dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan *Discovery Learning*, yang mana memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan HOTS. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Riandari, Susanti dan Suratmi (2018) model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh signifikan positif atas menaikkan HOTS. Model *discovery learning* mampu memunculkan sikap positif siswa sebab membangun pengetahuan, rasa percaya diri, kerjasama antar individu, serta rasa penasaran yang tinggi. Perlu ada model *discovery learning* yang memungkinkan peserta didik agar berkontribusi kuat, aktif mengeksplorasi, berpikir kritis menggunakan masalah, mengkomunikasikan pemikirannya, dan diminta membenarkan tanggapannya untuk mengembangkan HOTS pada peserta didik tersebut.

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut untuk mendalami permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi, Hal ini mendorong peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian dengan mengimplementasi model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas XI di SMA N Jakarta Timur. Dengan begitu peneliti bisa mengetahui serta melihat pengaruh implementasi model pembelajaran *discovery learning* terhadap HOTS peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri Jakarta Timur pada Pembelajaran Ekonomi. Diharapkan dengan adanya

implementasi tersebut bisa mengatasi masalah menaikkan HOTS pada peserta didik. Maka sebab itu peneliti mengambil penelitian berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Sebagai Strategi Meningkatkan *Higher-Order Thinking Skills* Peserta Didik Kelas XI IPS Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Jakarta Timur”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Menurut latar belakang masalah yang sudah diterangkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Apakah HOTS peserta didik antara kelas yang mempergunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan HOTS peserta didik yang mempergunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol)?
2. Apakah peningkatan HOTS peserta didik antara kelas yang mempergunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan HOTS peserta didik yang mempergunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan atas penelitian ini yakni guna mendapat suatu temuan berikut:

1. Untuk mengetahui HOTS peserta didik antara kelas yang mempergunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan HOTS peserta didik yang mempergunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).
2. Untuk mengetahui peningkatan HOTS peserta didik antara kelas yang mempergunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dibanding HOTS peserta didik yang mempergunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol)]

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan bisa memberi manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini secara teoritis bisa memberi input pembaruan atas menetapkan model pembelajaran yang efektif guna menyokong proses pembelajaran yang lebih baik serta efisien
 - b. Memberi input yang bisa dipergunakan untuk kajian atau penulisan ilmiah tentang penggunaan model pembelajaran *discovery learning* atas meningkatkan HOTS
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi Sekolah
Penelitian ini bisa memberi kontribusi positif tentang pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat dipergunakan untuk dapat memfasilitasi kenaikan HOTS peserta didik sehingga bisa mencapai tujuan proses pembelajaran.
 - b. Bagi Universitas Negeri Jakarta
Hasil penelitian ini dimaksudkan bisa menambah pembendaharaan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta digunakan sebagai bahan masukan yang berguna untuk peneliti berikutnya yang hendak meneliti topik penelitian dengan permasalahan yang serupa di masa depan.
 - c. Bagi Peneliti
Temuan penelitian ini dimaksudkan bisa memberi tambahan wawasan berpikir bagi peneliti sehingga bisa menambah pengetahuan serta memperdalam pemahaman, terkhusus mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap HOTS.